

KONFLIK DALAM CERPEN ANAK-ANAK MAJALAH BOBO DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI PROSA FIKSI

Masyithah Maghfirah Rizam
(STAIN Pamekasan/ cthacix@gmail.com)

Abstract:

An important element in an event that involves a character is a conflict. The event without a conflict makes the story uninteresting. The problems that become the focus of this study are the conflict in children's short story in Bobo Magazine and its implementation in appreciational learning of fictional prose. The conflicts in children's short story in Bobo Magazine can be classified into internal and external conflicts. The results of conflict analysis in children short story in Bobo Magazine can be implemented in learning of literature to the students of Elementary School/Islamic Elementary School. Through understanding the various conflicts in children's stories, students can manage themselves. Students are able to learn from mistakes made by the actors there without doing the same mistakes.

Key Terms:

Conflict, Children's Short Story, Learning, Appreciational Prose

A. Pendahuluan

Isi kandungan sastra anak-anak dibatasi oleh pengalaman dan pengetahuan anak-anak, pengalaman dan pengetahuan yang dapat dijangkau dan dipahami oleh anak-anak, sesuai dengan dunia anak-anak, serta sesuai dengan perkembangan emosi dan kejiwaannya. Sastra anak-anak adalah sastra yang secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak-anak. Pada umumnya berangkat dari fakta yang konkret dan mudah diimajinasikan. Cerita tentang nostalgia yang melibatkan proses emosional yang ruwet dan dengan bahasa yang abstrak

adalah cerita untuk dewasa dan bukan untuk anak-anak. Demikian juga cerita yang mengandung keputusan, kepatahhatian, politik, atau yang bernada sinis juga bukan sifat sastra anak-anak.¹

Sastra anak-anak dapat berkisah tentang apa saja, bahkan yang menurut ukuran dewasa tidak masuk akal. Misalnya, kisah binatang yang dapat berbicara, bertingkah laku, berpikir, dan berperasaan layaknya manusia. Imajinasi dan emosi anak-anak dapat menerima cerita semacam itu secara

¹ Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press), hlm. 6-7.

wajar dan memang begitulah seharusnya menurut jangkauan pemahaman anak. Isi cerita anak-anak tidak harus yang baik-baik saja, seperti kisah anak yang rajin, suka membantu ibu, dan lain-lain. Anak-anak juga dapat menerima cerita yang “tidak baik” seperti anak malas, anak pembohong, kucing pemalas, atau binatang yang suka makan. Cerita yang demikian pun bukannya tanpa nilai moral dan anak-anak pun akan mengidentifikasi diri secara sebaliknya.

Menurut Huck (1987), sastra anak-anak menjanjikan sesuatu bagi pembacanya yaitu nilai yang terkandung di dalamnya.² Kedudukan sastra anak-anak menjadi penting bagi perkembangan anak. Sebuah karya dengan penggunaan bahasa yang efektif akan membuahkan pengalaman estetik bagi anak. Penggunaan bahasa yang imajinatif dapat menghasilkan responsi-responsi intelektual dan emosional dimana anak akan merasakan dan menghayati peran tokoh dan konflik yang ditimbulkannya, juga membantu mereka menghayati keindahan, keajaiban, kelucuan, kesedihan, dan ketidakadilan. Anak-anak akan merasakan bagaimana memikul penderitaan dan mengambil resiko, juga akan ditantang untuk memimpikan berbagai mimpi serta merenungkan dan

mengemukakan berbagai masalah mengenai dirinya sendiri, orang lain, dan dunia sekitarnya.

Sastra anak-anak tidak harus berkisah tentang anak-anak, tentang dunia anak-anak, tentang berbagai peristiwa yang mesti melibatkan anak-anak. Sastra anak-anak dapat berkisah apa saja yang menyangkut kehidupan, baik kehidupan manusia, binatang, tumbuhan, maupun kehidupan yang lain termasuk makhluk dari dunia lain. Namun apa pun itu, kandungan cerita yang dikisahkan mestilah berangkat dari sudut pandang anak-anak, dari kacamata anak-anak dalam memandang dan memperlakukan sesuatu, dan sesuatu itu haruslah berada dalam jangkauan pemahaman emosional dan pikiran anak.³

Genre sastra anak-anak beragam. Genre dapat dipahami sebagai suatu macam atau tipe kesastraan yang memiliki seperangkat karakteristik umum. Adanya pembagian genre sastra anak-anak akan memudahkan pembicaraan (dan penulisan) tentang sastra anak-anak.

Berdasarkan genre sastra anak-anak, cerpen anak-anak *Majalah Bobo* dalam penelitian berjudul “Konflik dalam Cerpen Anak-anak *Majalah Bobo* dan Implementasinya dalam Pembelajaran Apresiasi Prosa Fiksi” ini termasuk genre sastra fiksi dengan sub genre cerpen. Masalah yang menjadi fokus

² Novi Resmini, *Sastra Anak dan Pengajarannya di Sekolah Dasar*, (Online), (<http://file.upi.edu/Direktori/FPBS>, diakses 7 April 2012).

³ Nurgiyantoro, *Sastra Anak*, hlm.7-8.

penelitian ini secara umum yaitu bagaimanakah konflik dalam cerpen anak-anak *Majalah Bobo* dan implementasinya dalam pembelajaran apresiasi prosa fiksi? Secara khusus, masalah penelitian yaitu, 1) bagaimanakah konflik internal dalam cerpen anak-anak *Majalah Bobo*? 2) bagaimanakah konflik eksternal dalam cerpen anak-anak *Majalah Bobo*? dan 3) bagaimanakah implementasi hasil analisis konflik dalam cerpen anak-anak *Majalah Bobo* dalam pembelajaran apresiasi prosa fiksi?

Bentuk penulisan fiksi adalah prosa. Artinya, karangan ditulis secara prosa, bentuk uraian dengan kalimat relatif panjang, dan format penulisan memenuhi halaman dari margin kiri ke kanan. Di samping ada narasi, fiksi juga menampilkan dialog yang ditampilkan secara bergantian. Dilihat dari segi isi, fiksi menampilkan cerita khayal yang tidak menunjuk pada kebenaran faktual atau sejarah. Tokoh dan peristiwa yang dikisahkan memiliki kemungkinan untuk ada dan terjadi di dunia nyata walau tidak pernah ada dan tidak terjadi. Karena "kata kunci"-nya adalah fiksi, berbagai cerita fantasi, fiksi formula, cerita realisme, fiksi sejarah, novel biasa, dan cerita pendek dapat dimasukkan dalam kategori ini.⁴

Cerita fiksi anak itu terdiri dari berbagai unsur. Unsur tersebut yakni

⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), hlm.238.

tokoh, alur cerita, latar, tema, moral, sudut pandang, stile, dan nada. Fokus penelitian ini yakni pada konflik dalam pengembangan alur cerita. Unsur esensial dalam alur adalah peristiwa baik yang dilakukan oleh dan ditimpakan kepada tokoh maupun yang bukan. Berkat peristiwa yang dikisahkan secara berurutan itu, alur cerita berkembang. Namun, berbagai peristiwa yang dikisahkan bukan sekedar peristiwa demi peristiwa tanpa ketegangan, tanpa konflik, jika demikian halnya cerita pasti tidak menarik.

Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan konflik dalam cerpen anak-anak *Majalah Bobo* dan mengimplementasikannya dalam pembelajaran apresiasi prosa fiksi. Konflik penting untuk dianalisis karena konflik dipandang sebagai unsur esensial dalam peristiwa. Konflik, pada hakekatnya adalah motor penggerak alur yang menyebabkan munculnya ketegangan dan hubungan sebab akibat, yang kesemuanya menjadi semacam "jaminan" bahwa alur cerita akan menarik karena memiliki kadar *suspense* yang tinggi terhadap anak-anak. *Suspense*, rasa ingin tahu, mestilah tetap terjaga keberadaannya, itu artinya adalah mempertahankan konflik.

Majalah Bobo ini dipilih peneliti sebagai sumber data cerpen anak-anak karena cerpen anak-anak dalam majalah anak-anak tersebut dianggap layak sebagai bacaan anak-anak. Layak tersebut memenuhi kriteria sesuai

dengan pengalaman dan pengetahuan anak-anak, pengalaman dan pengetahuan yang dapat dijangkau dan dipahami oleh anak-anak, sesuai dengan dunia anak-anak, serta sesuai dengan perkembangan emosi dan kejiwaannya. *Majalah Bobo* juga merupakan salah satu majalah anak-anak Indonesia yang tertua yakni terbit sejak 14 April 1973. Bertahannya *Majalah Bobo* hingga saat ini adalah salah satu bukti masih diminatinya majalah ini oleh konsumennya khususnya anak-anak Indonesia.

Hasil penelitian ini akan dimanfaatkan dalam pembelajaran apresiasi prosa fiksi untuk siswa kelas V SD dengan kisaran usia 10-11 tahun atau berdasarkan klasifikasi tahapan usia anak-anak Huck dkk. adalah anak-anak pada tahap elementari akhir. Huck dkk. mengklasifikasikan tahapan usia anak-anak menjadi lima tahapan. Tahapan tersebut yakni, 1) sebelum sekolah—masa pertumbuhan, usia 1-2 tahun; 2) prasekolah dan taman kanak-kanak, usia 3, 4, dan 5 tahun; 3) masa awal sekolah, usia 6 dan 7 tahun; 4) elementari tengah, usia 8—9 tahun; dan 5) elementari akhir, usia 10,11,dan 12 tahun. Jadi, menurut pembagian Huck dkk. tersebut, yang dapat dikategorikan sebagai anak-anak adalah usia 1 hingga 12 tahun.

Penting untuk mengimplementasikan hasil analisis konflik dalam cerpen anak-anak dalam pembelajaran apresiasi prosa fiksi

karena dengan memahami konflik beserta solusi dalam cerpen anak-anak, anak-anak dapat memahami nilai-nilai pendidikan. Dengan memahami berbagai konflik itu tidak menyenangkan, anak-anak diharapkan dapat mencegah terjadinya konflik. Anak-anak dapat belajar dari kesalahan-kesalahan yang diperbuat tokoh dalam cerpen anak-anak yang sudah dibacanya tanpa harus melakukan kesalahan yang sama. Jika anak-anak menghadapi konflik yang mirip atau sama seperti konflik dalam cerpen anak-anak, maka anak-anak dapat menyelesaikan konflik dengan solusi yang didapatkan dari cerpen anak-anak yang telah dibaca.

B. Pembahasan

Konflik pada hakekatnya merupakan merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan yang dialami dan dirasakan tokoh. Konflik dapat muncul karena adanya pertentangan di antara beberapa kepentingan yang berbeda, namun juga karena konflik pula kemudian memunculkan pertentangan-pertentangan. Jadi, konflik pun mengalami perkembangan, dan perkembangan konflik berarti perkembangan alur cerita. Dengan demikian, konflik mengandung unsur dramatik, dan dalam cerita fiksi aspek itu memegang peran penting. Artinya, kehadirannya mutlak diperlukan.

Lukens seperti dikutip Nurgiyantoro mengemukakan bahwa dalam cerita fiksi anak-anak, konflik

dapat berupa atau terjadi antara: 1) seseorang dengan diri sendiri, 2) seseorang dengan orang lain, 3) seseorang dengan masyarakat, dan 4) seseorang dengan alam. Dalam sebuah cerita fiksi mungkin saja ditemukan beberapa jenis konflik sekaligus walau ada salah satu jenis yang terlihat lebih dominan dan hal itu wajar saja.⁵

Menurut Stanton, konflik dapat dibedakan ke dalam dua kategori yakni konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*). Jones menjelaskan bahwa konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seseorang dengan sesuatu di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia. Dengan demikian, konflik eksternal dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik (*physical conflict*) dan konflik sosial (*sosial conflict*).⁶

Konflik internal (konflik kejiwaan), di pihak lain, adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh atau tokoh-tokoh dalam cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Ia lebih merupakan permasalahan intern seorang manusia. Misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya.

⁵ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm.238.

⁶ Ibid, hlm. 124.

Konflik dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi konflik internal dan eksternal berdasarkan klasifikasi konflik Stanton. Terdapat jenis konflik yang termasuk dalam konflik internal dan eksternal yang didasarkan pada klasifikasi konflik Lukens. Konflik antara seseorang dengan diri sendiri termasuk dalam konflik internal. Konflik antara seseorang dengan orang lain, seseorang dengan masyarakat, dan seseorang dengan alam termasuk dalam konflik eksternal.

1. Konflik Internal dalam Cerpen Anak-anak *Majalah Bobo*

Konflik yang termasuk dalam konflik internal adalah konflik antara seseorang dengan diri sendiri. Dalam batin seseorang biasa terjadi tarik-menarik antara beberapa kepentingan yang berseberangan yang sama-sama menuntut untuk dipilih. Pilihan-pilihan yang ada itu sama-sama memiliki konsekuensi menyenangkan dan tidak menyenangkan dan karenanya tokoh menjadi kebingungan untuk menentukan pilihan, maka terjadilah konflik. Dalam hal ini boleh dikatakan seorang tokoh memiliki “dua hati”, hati melawan hati, gagasan melawan gagasan.

Konflik antara seseorang dengan diri sendiri dalam cerpen anak-anak *Majalah Bobo* tampak pada kutipan cerpen anak-anak berjudul “Uang Saku Mingguan” karya Kusuma (2008) berikut.

“Titi minta uang, ya, Ma,”... “Bukan untuk Titi kok, Ma,”...

“Minggu depan Vera kan ulang tahun. Jadi, Titi, Lisa, Nia, dan Mira sepakat untuk patungan, dan membelikan kado yang bagus,”...

Titi menunduk. Bagaimana ia bisa memberitahu Mama, kalau uang sakunya sudah habis sejak kemarin? Padahal Mama sudah memberitahunya berulang-ulang agar...

Titi menunduk lagi. Ia tidak berani menatap Mama. Walaupun tidak marah, namun Titi tahu kalau Mama sangat kecewa padanya.

Dengan memberi uang mingguan, sebenarnya Mama berharap kalau Titi bisa mengatur uang itu hingga cukup untuk seminggu. Kalau mungkin, malah berlebih. Walaupun masih kelas enam, tapi Mama ingin Titi belajar dari sekarang. Tapi nyatanya? Jangankan untuk ditabung, cukup saja tidak.

Dengan hati gelisah, Titi berjalan ke rumah Nia.

Kutipan tersebut menunjukkan konflik Titi dengan dirinya sendiri yang tidak dapat mengatur uang saku mingguannya. Titi yang sudah menghabiskan uang saku mingguannya mengalami konflik ketika diajak patungan membeli kado untuk ulang tahun temannya. Terjadi tarik-menarik antara dua kepentingan yakni membeli kado untuk Vera dan membuat mama kecewa karena tahu Titi meminta uang disebabkan uang saku mingguannya telah dihabiskan. Tetapi, Titi akhirnya memilih untuk tetap meminta uang pada mamanya dengan menanggung

konsekuensi kekecewaan mamanya. Titi berharap Vera tetap mendapatkan kado dari hasil patungannya dengan teman lain. Sayangnya, Mama menolak memberikan Titi uang tambahan. Kutipan berikut menunjukkan solusi yang didapat Titi terhadap konflik yang dihadapinya.

.... “Aku tidak lama kok, Ni. Cuma ingin memberitahu kalau aku tidak jadi patungan...”

.... Lalu ia menceritakan semua masalahnya pada Nia.

.... “Kamu tahu tidak kalau dulu aku pun pernah mengalami hal yang sama.”

“Lalu apa yang kamu lakukan untuk mengatasinya?”

“Mama mengajarku untuk menyisihkan sebagian uang untuk ditabung, sebagian untuk keperluan mendesak, dan sisanya boleh digunakan untuk jajan.”

“... Mama juga mengajarku untuk mencatat uang yang kupakai dalam sebuah buku catatan kecil. Lalu tiap akhir minggu, angka itu akan kujumlah. Menurut Mama, itu berguna untuk mengetahui, apakah aku jajan terlalu banyak misalnya,” jelas Nia lagi.

Titi memutuskan untuk tidak ikut patungan membeli kado Vera dan menceritakan masalah yang dihadapinya kepada Nia, temannya. Nia yang secara kebetulan pernah mengalami masalah yang sama menceritakan cara yang telah ditempuhnya untuk memecahkan

permasalahan tersebut. Titi belajar dari solusi Nia yang telah berhasil menyelesaikan masalah yang sama seperti masalah Titi. Titi kemudian menerapkan cara tersebut dan ternyata juga berhasil. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Memang. Mama sangat senang mendengar niat Titi. Dan lebih gembira lagi ketika melihat Titi berhasil mengatur penggunaan uang sakunya.

Konflik yang dihadapi Titi tersebut berakhir dengan solusi yang diberikan Nia. Titi juga dapat membuat mamanya sangat senang karena dia sudah dapat mengatur penggunaan uang sakunya. Ada hal yang menarik dengan cara diperolehnya solusi untuk menyelesaikan konflik. Solusi tersebut tidak didapatkan dengan perenungan mendalam namun dengan menceritakan permasalahan kepada orang lain. Solusi yang didapatkan diperoleh dari orang lain (dalam cerpen ini adalah teman sebaya) yang memiliki permasalahan sama dan sudah dapat memecahkannya.

Konflik antara seseorang dengan diri sendiri dalam cerpen anak-anak *Majalah Bobo* juga tampak pada kutipan cerpen anak-anak berjudul "Jika Tersesat Jangan Panik" karya Utami (2008) berikut.

Begitu bis berhenti aku bergegas keluar. Setelah turun baru aku sadar bahwa Ayah dan Bunda masih berada dalam bis. Sret... pintu bisa

tertutup kembali. Aku mengetuk-ketuk pintu tetapi bis terus melaju.

Sejenak aku tertegun. Ini London bukan Jakarta. Bagaimana bila terjadi sesuatu dengan diriku? Ingin rasanya aku menangis. Namun tiba-tiba pesan Bunda terngiang di telingaku. Aku tidak boleh panic bila tersesat. Jika panic aku tidak dapat berpikir jernih. Berkali-kali aku menghela napas meredakan kecemasanku.

.... Tak terasa air mataku menitik. Aku benar-benar cemas.

Lunglai aku melangkah ke bangku terdekat....

Konflik dalam cerpen tersebut yakni Aku yang melawan kepanikan dari dirinya sendiri karena tersesat di London, kota yang tidak dikenalnya. Aku berusaha tidak panik agar dapat berpikir jernih seperti yang telah dipesankan Bunda kepadanya. Dengan masuknya Bunda sebagai "pemberi pesan jangan panik agar dapat berpikir jernih" di sini, dapat kita ketahui bahwa Aku (anak-anak) tidak melakukan perenungan mendalam untuk mengatasi permasalahannya. Tetapi, Aku di sini dapat dikatakan memiliki kemampuan untuk menerapkan pesan Bundanya itu. Aku sudah memiliki solusi sementara terhadap konflik tersesat yakni jangan panik. Bahkan, Aku bisa melakukan upaya mencari polisi dan berencana menelepon. Sayangnya subkonflik berikutnya muncul yakni tidak ada polisi dan tidak ada uang untuk menelepon sehingga Aku hampir putus asa. Aku

tidak kuasa menahan tangis dan akhirnya mencari bangku untuk duduk karena tubuhnya terasa lunglai.

Sikap Aku dalam penerapan pesan Bundanya ini beberapa langkah lebih maju daripada duduk diam dan menangis. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa anak-anak pun dapat menerapkan tindakan logis ketika mereka mengalami masalah yang rumit seperti tersesat di tempat yang baru atau tidak dikenal sama sekali. Solusi dalam cerpen tersebut yakni bertemunya Aku dengan seorang ibu. Seperti solusi pada cerpen yang telah dikutip sebelumnya. Pada cerpen ini pun, anak mengutarakan permasalahannya kepada orang lain untuk meminta bantuan. Tetapi, pada cerpen ini, Aku sudah melakukan upaya untuk menyelesaikan konfliknya sendiri dan ketika mengalami kebuntuan barulah orang lain dihadirkan untuk menyelesaikan konflik yang dialami Aku.

“Excuse me. May I sit here?”

Aku lega. Ibu itu bernama Rebecca. Ia ramah sekali. Aku tanyakan letak hotel Phoenix. Aku ceritakan kejadian yang menimpaku. Di luar dugaan ia mau mengantarku ke hotel. Aku menangis memeluknya saking bahagia. Tiba di hotel, Ayah dan Bunda berada di lobi sedang ditanyai polisi. Begitu melihat aku, Bunda menangis memelukku....

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa di dalam keadaan ditimpa dua subkonflik pun,

Aku masih dapat mencari jalan keluar. Sayangnya, tidak diutarakan usia Aku dalam cerpen ini. Tetapi pada gambar ilustrasi cerpen, Aku memakai baju putih merah yang menjadi tanda Aku merupakan siswa SD. Menurut Peneliti, kemungkinan Aku berada pada tahapan elementari akhir atau 5—6 SD atau pada kisaran usia 10—12 tahun.

Hampir sama dengan cerpen sebelumnya, cerpen ini pun mencari jalan keluar berupa tokoh menceritakan permasalahan kepada orang lain. Dengan diantaranya Aku oleh Rebecca ke hotel Phoenix tempat dia dan keluarganya menginap, konflik pun selesai. Konflik utama maupun dua subkonflik yang muncul setelahnya berjalan cepat dan segera menemukan penyelesaian. Hal yang tidak terjadi adalah Ibu Rebecca menolak memberikan bantuan, Aku tidak menemukan seseorang yang terlihat baik untuk dimintai tolong, dan sebagainya, sehingga konflik berjalan lebih lama untuk usai. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa, konflik dalam cerpen anak-anak *Majalah Bobo* disegerakan penyelesaiannya. Anak-anak tidak dibiarkan mengalami terlalu banyak konflik. Maksimal konflik utama dan dua subkonflik seperti dalam cerpen ini.

Hasil analisis ini sesuai dengan teori Piaget tentang tahapan perkembangan anak. Piaget mengemukakan bahwa perkembangan intelektual (kognitif) anak merupakan

interaksi dengan lingkungan dan kematangan anak. Semua anak melewati tahapan intelektual dalam proses sama walau tidak harus dalam umur yang sama. Tiap tahapan yang lebih awal kemudian bergabung dalam tahapan berikutnya sebagai struktur berpikir baru yang sedang berada pada tahap perkembangan. Jadi, tiap tahapan kognitif kemudian merupakan kumulasi gabungan dari tahapan-tahapan sebelumnya.⁷

Aku dalam cerpen “Jangan Takut Jika Panik” tersebut termasuk dalam tahapan ketiga menurut Piaget yakni tahap operasional konkret (*the concret operational*, 7—11 tahun). Pada tahap ini anak dapat memahami logika secara stabil. Salah satu cirinya, anak mulai dapat berpikir argumentasi dan memecahkan masalah sederhana, ada kecenderungan memperoleh ide-ide sebagaimana yang dilakukan oleh dewasa, namun belum dapat berpikir tentang sesuatu yang abstrak karena jalan berpikirnya masih terbatas pada situasi yang konkret.

2. Konflik Eksternal dalam Cerpen Anak-anak *Majalah Bobo*

Konflik yang termasuk dalam konflik eksternal yakni konflik antara seseorang dengan orang lain, seseorang dengan masyarakat, dan seseorang dengan alam. Konflik-konflik tersebut diuraikan sebagai berikut.

2.1 Konflik antara Seseorang dengan Orang Lain

Konflik yang terjadi di antara tokoh-tokoh cerita dapat digolongkan sebagai konflik eksternal, konflik antara seseorang dengan orang lain di luar diri sendiri. Walau demikian, konflik eksternal juga mencakup konflik yang lebih dari itu. Konflik ini lazimnya terjadi di antara tokoh protagonis dan antagonis, namun juga dapat terjadi di antara sesama tokoh protagonis dan antagonis. Konflik yang terjadi antara tokoh protagonis dan antagonis mesti menyangkut hal-hal yang lebih prinsipal yang dalam kaitannya dengan pengembangan alur mesti lebih fungsional. Sebaliknya, konflik di antara kawan lazimnya menyangkut hal-hal yang lebih kecil, sekedar beda pendapat tentang sesuatu saja dan bukan merupakan perbedaan prinsipal. Jika perbedaan antarkawan itu menjadi prinsipal, salah satu pihak akan berubah fungsi menjadi tokoh antagonis.⁸ Konflik antara seseorang dengan orang lain dalam cerpen anak-anak *Majalah Bobo* tampak pada kutipan cerpen anak-anak berjudul “Hobi Nuni” karya Patappa (2008) berikut.

Namanya Nuni. Kecil, mungil, manis, berkacamata, dan tidak nakal. Aku tak begitu menyukainya anak itu. Meskipun tak ada alasan

⁷ Nurgiyantoro, Sastra Anak, hlm. 56.

⁸ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm.240.

untuk membencinya. Hanya saja, sikapnya yang terlalu pendiam membuatku merasa kaku di kelas yang baru.

.... Aku sudah mencoba menyapa dan berkenalan dengannya. Tapi setelah mengenalkan nama kami masing-masing, Nuni kembali diam seperti patung tak bergerak setiap hari.

Sebal.

“Aku sering melihatnya menulis sendirian di buku tulisnya yang berwarna hijau itu. Anak yang aneh,” kataku lagi.

“Hobi Nuni yang suka membawa buku hijaunya. Aku ingin cari tahu apa yang dituliskannya.”

Fitu menepuk lenganku. “Jangan Dea. Kamu akan menyakitinya. Kamu enggak kasihan pada temanmu sendiri?”

“Dia bukan temanku. Dia tidak mau berteman denganku.”

Konflik yang terjadi dalam cerpen tersebut adalah konflik antara Dea dengan temannya Nuni. Nuni, teman sebangku Dea adalah anak yang pendiam sehingga tidak disukai oleh Dea. Dea menganggap Nuni tidak ingin berteman dengannya. Menurutnya hobi Nuni yang suka menulis di buku berwarna hijau dan membawa bukunya kemana-mana membuat Nuni aneh. Pertentangan kedua tokoh dalam cerpen ini terjadi karena sikap Nuni yang cenderung *introvert* berkebalikan dengan sikap Dea yang lebih *ekstrovert*. Konflik tersebut merupakan konflik yang prinsipal dan fungsional. Dea merupakan tokoh antagonis, dia tidak

berusaha memahami sikap pendiam Nuni dan justru memusuhinya. Dea berusaha mengambil buku hijau Nuni dan perbuatan itu melukai perasaan Nuni. Dea melakukan perbuatan tercela dengan mengambil barang yang bukan miliknya. Perilaku buruk Dea yang mengambil buku hijau Nuni dapat dilihat pada kutipan berikut.

Pada jam istirahat kedua, saat Nuni membantu membawakan buku-buku tugas kami ke kantor guru, aku secepatnya menyambar buku hijaunya. Tadi kulihat ia meletakkannya di laci meja. Kubuka dan kubaca...

Haaa?

Sesaat kemudian aku sudah terkikik-kikik geli sendiri. Bayangkan! Ternyata Nuni menulis puisi di dalam bukunya. Wah puisinya sangat aneh. Kata-katanya berlebihan. Teman-teman yang melihatku tertawa, menghampiri karena ingin tahu.

Sesaat kemudian, buku itu sudah berpindah-pindah tangan. Mereka semua menertawakan isi puisi Nuni....

Kutipan tersebut menunjukkan aksi Dea yakni mengambil buku hijau Nuni dan membacanya tanpa izin. Dea bahkan membiarkan teman-teman sekelasnya turut membaca dan menertawakan puisi yang ditulis Nuni. Dea menganggap puisi Nuni aneh seperti orang yang menulisnya dan kata-katanya berlebihan. Dea tidak merasa bersalah meski hal yang dilakukannya adalah hal yang buruk sampai akhirnya

teman-temannya menyadari bahwa puisi Nuni adalah puisi yang pernah dimuat di majalah anak-anak, koran untuk rubrik anak-anak, dan pernah dibacakan teman dalam lomba puisi.

Tiba-tiba, keriuhan itu berhenti. Kulihat mereka mengamati satu demi satu halaman buku hijau Nuni.

“Lihat nih, Dea. Ini kan puisi-puisi yang pernah dimuat di majalah anak-anak,”.... “Dan ini juga, puisi yang pernah dimuat di koran untuk rubrik anak-anak. Dan yang ini adalah puisi yang dibacakan Dila saat mewakili sekolah kita dalam lomba puisi.”

Akhirnya semua menjadi jelas. Hobi Nuni tidak aneh, tapi sangat hebat. Nuni adalah penulis puisi cilik yang sudah banyak prestasinya. Aku malu sekali karena menganggap hobi Nuni aneh.

.... Aku merasa sangat bersalah. Ini saatnya untuk meminta maaf pada Nuni. Mungkin dia akan marah sekali. Tapi aku yakin, Nuni yang hobi menulis puisi, pasti memiliki hati sangat halus dan bisa memaafkan aku.

Konflik selesai karena teman-teman Dea mengenali puisi Nuni yang ternyata sudah sering dipublikasikan dan diakui kualitasnya oleh majalah dan koran. Penyelesaian dalam cerita tersebut yakni Dea meminta maaf kepada Nuni karena menyadari bahwa anggapannya terhadap Nuni selama ini salah. Konflik antara Dea dan Nuni memberikan nilai moral terhadap pembaca (anak-anak) agar tidak mudah

menilai negatif atau berprasangka buruk terhadap seseorang sebelum benar-benar mengenalnya karena jika penilaian negatif dan prasangka buruk itu ternyata salah hanya akan mempermalukan diri sendiri seperti yang dialami Dea. Seseorang yang pendiam bukan berarti orang tersebut tanpa prestasi, dalam cerpen tersebut dicontohkan oleh Nuni, meskipun tergolong pada kepribadian *introvert*, Nuni mampu menuliskan gagasan yang tidak dapat diungkapkannya secara lisan.

Konflik antara seseorang dengan orang lain dalam cerpen anak-anak *Majalah Bobo* juga dapat dilihat pada kutipan cerpen anak-anak berjudul “Dia Temanku” karya Herlina (2008) berikut.

Shela keluar kelas dengan langkah tergesa-gesa dan hati yang dongkol. Sempat dilihatnya, Kelik yang tertawa-tawa nyengir.... Kelik adalah anak laki-laki yang dikenal paling bandel di kelas. Hampir setiap hari ada saja ulahnya yang membuat perempuan di kelas menjerit. Bahkan ada yang sampai menangis ketakutan karena ulahnya. Menakutkan dengan mainan karet, atau mengejek sampai yang diejek menangis....

Shela pun tak lepas dari ulah usil dan ejekan Kelik. Kelik selalu memanggil Shela dengan sebutan Bule Jawa. Kadang-kadang juga mengejek dengan sebutan Kuda Nil, Kuda Laut, pokoknya seenaknya dia menyebut.

Pagi ini Shela berangkat ke sekolah dengan malas. Terbayang keusilan-keusilan Kelik selama ini. Apalagi sekarang dia harus duduk

sebangku! Uuh, bisa-bisa dia jadi korban seharian penuh.

Konflik dalam kutipan tersebut terjadi antara Shela dengan Kelik, teman sebangkunya. Shela terganggu dengan Kelik yang suka berulah. Saking terganggunya, Shela malas berangkat sekolah karena terbayang-bayang keusilan kelik dan khawatir akan diganggu Kelik seharian penuh. Selama ini Shela sudah sering diejek Bule Jawa, Kuda Nil, dan Kuda Laut. Perilaku buruk Kelik dalam cerpen ini menunjukkan perannya sebagai tokoh antagonis yang bertentangan dengan protagonis yakni Shela. Perbedaan yang bersifat prinsipal yakni perbedaan kepribadian antara keduanya menjadikan konflik yang terjadi berperan fungsional dalam pengembangan alur cerita. Bahkan sampai hari terakhir Shela sekolah di sekolah itu, Kelik terus saja mengganggunya.

Namun, hal yang mengejutkan ditunjukkan pula dalam cerpen tersebut. Perbedaan perilaku Kelik yang nakal menjadi memerdulikan Shela meskipun Shela sudah pindah sekolah ke Bandung tampak pada surat Kelik untuk Shela yang berisi harapan-harapannya agar Shela nyaman di Bandung. Surat Kelik yang menunjukkan “sisi lain” dari anak yang nakal ditunjukkan oleh kutipan berikut.

Apa kabar Shela?

Teman-temanmu di Bandung menyenangkan enggak?

Semoga Shela betah di sana dan tidak melupakan teman-teman di Semarang.

Dari Kelik-Semarang

Surat Kelik tersebut menunjukkan bahwa anak yang “nakal” pun memiliki kepedulian terhadap temannya, bahkan tetap menganggap teman meskipun tidak lagi berada di sekolah yang sama. Shela pun menyadari bahwa Kelik yang selama ini menjadi musuhnya justru ingat mengirim surat. Artinya Kelik memerhatikan Shela dan menganggapnya teman meskipun Shela justru memusuhinya. Melalui penyelesaian dari cerpen tersebut, adanya perubahan perilaku dari anak nakal menjadi anak yang memerhatikan teman menjadi pelajaran berharga bagi pembaca untuk tidak mudah menghakimi seseorang sepenuhnya. Meskipun banyak bukti-bukti yang menunjukkan seseorang layak disebut berperilaku buruk namun selalu ada kemungkinan seseorang itu memiliki sisi lain yang baik. Dengan memerhatikan kemungkinan-kemungkinan tersebut, anak-anak dapat belajar untuk tidak mudah bermusuhan agar tidak salah berprasangka terhadap orang lain.

Berdasarkan analisis cerpen-cerpen tersebut, dapat diketahui bahwa konflik antara seseorang dengan orang lain dalam cerpen anak-anak *Majalah*

Bobo merupakan konflik yang terjadi antara tokoh protagonis dan antagonis dan menyangkut hal-hal yang lebih prinsipal yang dalam kaitannya dengan pengembangan alur mesti lebih fungsional. Anak-anak dalam cerpen tersebut sudah mengalami konflik yang tidak menyangkut hal-hal kecil saja. Seperti halnya yang dialami oleh Dea, anak ini melakukan tindakan-tindakan tercela yang merugikan orang lain (Nuni) demi kepuasaannya sendiri namun dapat meminta maaf dengan mudah. Demikian pula dengan yang dilakukan oleh Kelik yang selalu mengganggu Sheila namun tidak malu mengirimkan surat pada Sheila dan menanyakan kabarnya.

Dapat dilihat berdasarkan hasil analisis respon anak-anak terhadap konflik yang terjadi dengan orang lain. Anak-anak dalam cerpen tersebut yakni Sheila misalnya, karena diganggu Kelik maka Sheila memusuhi Kelik. Hal ini sesuai dengan pendapat Kohlberg bahwasanya perkembangan moral anak dapat diklasifikasikan ke dalam enam tahapan. Dalam analisis konflik eksternal antara seseorang dengan orang lain dalam cerpen anak-anak *Majalah Bobo* ini, perkembangan moral anak berada pada tahap 2 dan 3.

Pada tahap 2, hubungan dipandang dalam pemahaman *marketplace* daripada loyalitas, keadilan, atau rasa terima kasih. Anak berprinsip bahwa "jika Anda mencubit saya, saya pun akan mencubit Anda". Pada tahap 3, berorientasi pada anak baik, pada

tingkah laku anak yang baik, anak mengonfirmasikan gambaran stereotip dari tingkah laku orang pada umumnya. Tingkah laku yang baik adalah tingkah laku yang mendapat persetujuan, demikian pula yang sebaliknya.

Menurut Kohlberg, walau seorang anak sedang berada dalam satu tahap perkembangan moral tertentu, dalam kesempatan yang berbeda mungkin saja ia mengoperasikan tahap yang lain. Oleh karena itu, sangatlah wajar ketika seorang anak seperti Dea yang dapat melakukan perbuatan tercela karena merasa terganggu oleh sikap pendiam Nuni kemudian meminta maaf dengan begitu mudahnya setelah pemikiran buruknya tentang Nuni terbantahkan. Berdasarkan teori perkembangan intelektual Piaget, tokoh anak-anak dalam cerpen *Majalah Bobo* berada pada tahapan operasional konkret menuju operasional formal sebagian. Seorang anak yang berada pada tahap operasional konkret akan berada dan terbatas pada tahap 1 dan 2 dalam perkembangan moralnya dan seorang anak yang berada pada tahap operasional formal sebagian akan berada dan terbatas pada tahap 3 dan 4.

2.2 Konflik antara Seseorang dengan Masyarakat

Konflik jenis ini juga tergolong konflik eksternal yang terjadi antara seseorang dengan sesuatu di luar dirinya. Istilah masyarakat antara lain

adalah kehidupan sosio-budaya masyarakat yang memiliki berbagai sistem dan konvensi yang berbeda antara masyarakat yang satu dengan yang lain. Perbedaan itulah yang menimbulkan konflik dalam diri seseorang, misalnya jika seseorang masuk ke dalam suatu sistem masyarakat yang berbeda dengan masyarakatnya sendiri. Hal itu akan menyebabkan terjadinya perbenturan budaya atau *culture shock*. Dalam cerita fiksi yang menampilkan model kehidupan, konflik dengan masyarakat tentunya dapat menyebabkan seseorang merasa terpicil, terkucil, dan berbagai perasaan tidak nyaman lain yang menyebabkan orang lebih suka menutup diri dari pergaulan.⁹

Konflik antara seseorang dengan masyarakat dalam cerpen anak-anak *Majalah Bobo* tampak pada kutipan cerpen anak-anak berjudul “Jika Tersesat Jangan Panik” karya Utami (2008) berikut.

Sejenak aku tertegun. Ini London bukan Jakarta. Bagaimana bila terjadi sesuatu dengan diriku? Ingin rasanya aku menangis.... Aku tidak boleh panik bila tersesat.... Aku harus kembali ke hotel. Tapi bagaimana caranya?

Kuamati sekitarku tidak ada polisi....

.... Kulihat telepon umum.... Kuraba saku bajuku. Tidak ada uang sedikitpun....

Lunglai aku melangkah ke bangku terdekat. Seorang ibu duduk asyik membaca di situ.

“Excuse me. May I sit here?” ujarku terbata-bata. Terus terang saja bahasa Inggrisku masih belepotan....

“Sure,”....

Konflik tersebut antara tokoh Aku yang berasal dari Indonesia dengan lingkungan sosial barunya yakni London. Aku yang baru beberapa hari menjejakkan kaki di London dalam rangka berlibur dengan kedua orang tuanya ternyata terpisah dari kedua orang tuanya dan tersesat di London, kota yang tidak dikenalnya dengan baik. Dia berusaha tenang, tapi sub konflik lainnya muncul, tidak ada polisi yang bisa di mintai pertolongan dan tak ada uang sedikit pun untuk menelepon. Bahkan ketika dia bertemu dengan seorang ibu yang membaca koran dia mengalami kesulitan menggunakan bahasa Inggris.

Pertemuan Aku dengan seorang ibu yang ramah bernama Rebecca menjadi penyelesaian konflik yang dialami Aku. Hal itu ditunjukkan oleh kutipan berikut.

Aku lega. Ibu itu bernama Rebecca. Ia ramah sekali. Aku tanyakan letak hotel Phoenix. Aku ceritakan kejadian yang menimpaku. Di luar dugaan ia mau mengantarku ke hotel. Aku menangis memeluknya saking bahagia. Tiba di hotel, Ayah dan Bunda berada di lobi sedang ditanyai polisi. Begitu melihat aku, Bunda menangis memelukku....

⁹ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm.241.

Teman-teman, setelah membaca pengalamanku ini jangan takut berlibur ke luar negeri. Yang penting jangan panik jika tersesat. Catat alamat dan nomor telepon hotel tempat menginap. Bawa selalu mata uang negara setempat ke mana pun kita pergi. Yang tidak kalah penting, belajar bahasa Inggris mulai sekarang. Jadi jika tersesat kita dapat meminta informasi dengan mudah. Tidak belepotan seperti aku berbicara dengan Rebecca.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Aku dapat berkumpul kembali dengan kedua orang tuanya berkat pertolongan Rebecca. Aku yang tidak lancar menggunakan bahasa Inggris dapat mengungkapkan permasalahan yang dialaminya kepada Rebecca sehingga ibu itu dapat memberikan pemecahan masalah yakni mengantar ke hotel tempat Aku menginap agar dapat berkumpul dengan kedua orang tuanya lagi.

Pada penutup cerpen tersebut, secara lugas Aku memberikan pesan-pesan kepada pembaca (anak-anak) yang disebutnya teman-teman jika mengalami masalah yang sama yakni tersesat agar tidak panik. Anak-anak yang akan berlibur ke luar negeri tidak usah takut karena mengetahui Aku pernah tersesat di negeri orang. Justru harus belajar dari konflik yang menimpa Aku dengan mempersiapkan hal-hal yang memungkinkan seperti membawa mata uang negara setempat ke mana pun pergi dan tentu saja belajar bahasa Inggris. Dengan menguasai bahasa Inggris yang merupakan bahasa

internasional dapat memudahkan seseorang di negara lain untuk mendapatkan informasi.

Hasil analisis konflik yang terjadi antara seseorang dengan masyarakat ini sesuai dengan teori perkembangan intelektual Piaget. Menurut Piaget, pada tahap operasional konkret, anak mulai memahami logika secara stabil. Adanya perkembangan dari pola berpikir egosentris menjadi lebih mudah untuk mengidentifikasi sesuatu dengan sudut pandang yang berbeda. Anak mulai dapat berpikir argumentatif dan memecahkan masalah sederhana, ada kecenderungan memperoleh ide-ide sebagaimana yang dilakukan oleh dewasa, namun belum dapat berpikir tentang sesuatu yang abstrak karena jalan berpikirnya masih terbatas pada situasi yang konkret.

Konflik antara seseorang dengan masyarakat yang dialami Aku dalam cerpen anak-anak *Majalah Bobo* tersebut terjadi karena dia tersesat di lingkungan sosial baru, London, yang belum dikenalnya dengan baik. Dia hanya berlibur beberapa hari ke London dan tersesat seorang diri. Kendala bahasa juga menjadi subkonflik ketika dia ingin meminta tolong kepada seorang ibu. Akan tetapi, Aku dalam tokoh tersebut dapat mengatasi kendala bahasa tersebut dengan kemampuannya yang masih terbatas. Ketika konflik dan subkonflik-subkonflik terjadi, Aku dapat memikirkan ide-ide seperti yang dipikirkan orang dewasa,

mencari polisi untuk mendapatkan bantuan, mencoba menelepon, dan meminta tolong kepada ibu-ibu yang dilihatnya baik dan dapat dimintai pertolongan.

2.3 Konflik antara Seseorang dengan Alam

Alam haruslah dipahami dalam pengertian yang lebih luas yang meliputi berbagai kondisi lingkungan kehidupan termasuk di dalamnya flora dan fauna. Kondisi alam yang menyebabkan konflik dapat dikelompokkan ke dalam apa yang disebut *antagonistic force*, yang tingkatan intensitasnya mulai dari sederhana dan keseharian sampai tergolong serius dan dramatik. Konflik-konflik kecil yang terjadi antara seorang bocah dengan binatang peliharaannya banyak dijumpai dalam keseharian. Secara umum terlihat bahwa anak-anak menyukai binatang-binatang jinak dan tetumbuhan bunga-bunga, dan itu dapat memunculkan hal-hal yang menyenangkan dan sekaligus konflik.¹⁰

Konflik antara seseorang dengan alam dalam cerpen anak-anak *Majalah Bobo* pada periode bulan Januari sampai Maret 2008 tidak tampak sebagai konflik utama namun hanya sub konflik. Sub konflik tersebut tampak pada kutipan cerpen anak-anak berjudul "Lemari Dinding" karya Gurnandy (2008) berikut.

.... Melalui celah itu Kania bisa masuk ke lemari dinding di kamar Vanya.

Kania mengintip apa yang sedang dilakukan saudara kembarnya....

Kania menjulurkan tangannya dan menggaruk pintu lemari dinding Vanya.

Sreeett... Sreeett... Sreeett...

.... Kania semakin bernafsu menakut-nakutin Vanya....

Taakkk... Taaakk... Taaaakk...

Vanya bangkit dengan segera. "Dasar tikus nakal!" geramnya sambil mengarahkan kakinya ke lemari dinding dengan jurus karate. Sebelum Vanya membuka pintu lemari dinding itu, Kania menyelusup kembali ke kamarnya.

"Kania, lemari dindingmu ada tikusnya enggak?" Tanya Vanya, tiba-tiba muncul di ambang pintu kamar Kania.

Konflik utama dalam cerpen tersebut yaitu konflik antara seseorang dengan orang lain. Konflik antara Kania dengan kembarnya, Vanya. Kania yang usil dan suka menakut-nakuti Vanya menggunakan "tikus" untuk menakut-nakutin Vanya. Hal itu menjadi sub konflik, Vanya yang tidak menyukai binatang pengerat itu jelas terganggu dan menendang lemari dinding dengan geram, disangkanya ada tikus dalam lemari itu. Saking kesalnya, dia bertanya pada Kania, kembarnya, apakah mengalami permasalahan serupa. Tujuannya untuk memecahkan masalah tersebut bersama.

¹⁰ Ibid, hlm.242.

Kutipan berikutnya menunjukkan bahwa konflik Vanya dengan tikus tersebut adalah subkonflik yang mendukung konflik utama.

Keesokan harinya, Kania kembali merencanakan untuk menakut-nakuti Vanya. Kania memakai wig panjang warna pirang.... Ia lalu masuk ke lemari dinding Vanya. Namun baru saja kakinya terjulur, sebuah perangkap tikus mencaplok jari-jari kakinya.

“Ada apa Kania? Kenapa kakimu?”.... “Astaga... dari mana perangkap tikus itu?”....

“Dari kamar Vanya,”...

Vanya tampak kaget. “Wah siapa yang taruh di kamarku, ya? Memang sih kemarin kudengar ada tikus di lemari dindingku. Tapi karena kita enggak punya perangkap tikus, jadi ya kubiarkan saja.”

Kania melongo. Jadi, siapakah yang menaruh perangkap tikus itu di sana? Jangan-jangan... Tiba-tiba bulu kuduk Kania merinding. Dalam hati ia kapok menakut-nakuti orang lain.

Solusi untuk gangguan tikus dalam cerpen tersebut yakni perangkap tikus. Tetapi, “yang meletakkan” perangkap tikus tersebut menjadi subkonflik berikutnya yang sekaligus sebagai penyelesaian konflik utama. Unsur mistis atau dunia lain masuk ke dalam cerpen tersebut. “Sesuatu yang tidak teridentifikasi” wujudnya telah meletakkan perangkap tikus yang akhirnya mengenai kaki Kania yang usil. Peristiwa itu menyebabkan Kania sadar

bahwa perilaku usilnya yakni menakut-nakuti Vanya merupakan perilaku yang buruk dan tidak boleh diulangi agar dia tidak diberi balasan serupa seperti yang dilakukan oleh “yang meletakkan perangkap tikus”.

Konflik antara seseorang dengan alam memang tidak mudah ditemukan dalam cerpen anak-anak *Majalah Bobo*. Tampaknya, cerpen yang dipilih untuk majalah ini lebih berkisar pada konflik antara seseorang dengan diri sendiri dan seseorang dengan orang lain. Konflik antara seseorang dengan masyarakat pun tidak mudah ditemukan namun relatif lebih banyak dibandingkan konflik antara seseorang dengan alam.

Seperti yang telah dikemukakan pada uraian dalam bahasan ini, alam haruslah dipahami dalam pengertian yang lebih luas yang meliputi berbagai kondisi lingkungan kehidupan termasuk di dalamnya flora dan fauna. Akan tetapi, dari beberapa cerpen yang telah peneliti kumpulkan, konflik antara seseorang dengan alam bukan sebagai konflik utama dalam cerpen anak-anak *Majalah Bobo* dan hanya merupakan subkonflik. Tampaknya, hal ini terjadi karena *Majalah Bobo* memiliki perspektif sendiri sebagai sebuah lembaga penerbitan yang memiliki kekuasaan untuk memutuskan apa yang perlu diprioritaskan. *Majalah Bobo* lebih memprioritaskan konflik internal (seseorang dengan diri sendiri) dan konflik eksternal (seseorang dengan orang lain) sebagai konflik, unsur

esensial dalam peristiwa, dan motor penggerak alur yang menyebabkan munculnya ketegangan dalam cerpen anak-anak *Majalah Bobo*.

3. Implementasi Hasil Analisis Konflik dalam Cerpen Anak-anak *Majalah Bobo* dalam Pembelajaran Apresiasi Prosa Fiksi

Squire & Taba menjelaskan bahwa suatu proses apresiasi melibatkan tiga unsur yakni, 1) aspek kognitif, 2) aspek emotif, dan 3) aspek evaluatif. Aspek kognitif berkaitan dengan keterlibatan intelek pembaca dalam upaya memahami unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif. Aspek emotif berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi pembaca dalam upaya menghayati unsur-unsur keindahan dalam teks sastra yang dibaca. Unsur emosi juga sangat berperan dalam upaya memahami unsur-unsur yang bersifat subjektif. Aspek evaluatif berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik-buruk, indah-tidak indah, sesuai-tidak sesuai, serta sejumlah ragam penilaian lain yang tidak harus hadir dalam sebuah karya kritik, tetapi secara personal cukup dimiliki oleh pembaca.¹¹

Manfaat membaca sastra setidaknya akan meliputi: 1) dapat dijadikan pengisi waktu luang, 2) pemberian atau pemerolehan hiburan, 3)

untuk mendapatkan informasi, 4) media pengembang dan pemer kaya pandangan kehidupan, dan 5) memberikan pengetahuan nilai sosio-kultural dari zaman atau masa karya sastra itu dihasilkan. Selain beberapa manfaat tersebut, manfaat lain yakni memberikan *katarsis*. Katarsis ialah kemampuan karya sastra menjernihkan batin pembaca dari segala kompleksitas batin setelah pembaca melaksanakan kegiatan apresiasi secara akrab dan sungguh-sungguh sehingga terjadi semacam peleburan antara pembaca dengan dunia-dunia yang diciptakan pengarangnya.¹²

Bila realitas yang dipaparkan pengarang memiliki pertautan pengalaman atau permasalahan yang menjadi obsesi pembacanya, maka terjadilah *vicarious experience*, yakni realitas yang dipaparkan pengarang seakan-akan merupakan pengganti dari pengalaman individual yang dimiliki pembaca. Sementara bila pengalaman yang menjadi obsesi itu belum terpecahkan, ada kemungkinan pemecahan itu dapat diperolehnya lewat kegiatan apresiasi tersebut.

Berdasarkan psikologi kognitif, tingkat perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar jenjang kelas menengah dan akhir berada pada tingkat operasi kongkret. Anak pada jenjang tersebut sudah memiliki kemampuan (1) menghubungkan dan membandingkan

¹¹ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), hlm.34.

¹² Ibid, hlm. 63-64.

pengalaman kongkret yang diperoleh dengan kenyataan baru yang dihadapi, (2) mengadakan pembedaan dan pemilahan, (3) menangkap dan menyusun pengertian-pengertian tertentu berdasarkan gambaran kongkretnya, (4) menandai ciri gambaran kenyataan secara aspectual, dan membuat hubungan resiprokal berdasar *vicarious experience*.¹³

Kelas	: V Semester 1
Standar Kompetensi	: 7. Memahami teks dengan membaca sekilas, membaca memindai, dan membaca cerita anak.
Kompetensi Dasar	: 7.3 Menyimpulkan isi cerita anak dalam beberapa kalimat
Indikator	: 7.3.1 Mampu menentukan konflik dalam cerita untuk disimpulkan. 7.3.2 Mampu menentukan solusi dalam cerita untuk disimpulkan. 7.3.3 Mampu menyusun kembali konflik dan solusi dalam cerita untuk disimpulkan. 7.3.4 Mampu menyimpulkan dengan kalimat sendiri.

Pembelajaran sastra di sekolah dasar (SD) diarahkan terutama pada proses pemberian pengalaman bersastra. Siswa diajak untuk mengenal bentuk dan isi sebuah karya sastra melalui kegiatan mengenal dan mengakrabi cipta sastra sehingga tumbuh pemahaman dan sikap menghargai cipta sastra sebagai suatu karya yang indah dan bermakna (Resmini, 2010). Hasil analisis konflik dalam cerpen anak-anak *Majalah Bobo* ini akan diterapkan dalam pembelajaran sastra untuk siswa SD, khususnya kelas V. Pengimplementasian hasil analisis konflik dalam cerpen anak-anak *Majalah Bobo* ini dapat dilihat pada gambar berikut.

Berdasarkan indikator ketercapaian tersebut, diharapkan siswa dapat memahami konflik beserta solusi dalam cerpen anak-anak, siswa dapat memahami nilai-nilai pendidikan. Dengan memahami berbagai konflik itu tidak menyenangkan, siswa diharapkan dapat mencegah terjadinya konflik. Siswa dapat belajar dari kesalahan-kesalahan yang diperbuat tokoh dalam cerpen anak-anak yang sudah dibacanya tanpa harus melakukan kesalahan yang sama. Jika siswa menghadapi konflik yang mirip atau sama seperti konflik dalam cerpen anak-anak, maka siswa dapat menyelesaikan konflik dengan solusi yang didapatkan dari cerpen anak-anak yang telah dibaca.

¹³ Resmini, *Sastra Anak dan Pengajarannya di Sekolah Dasar*, (Online), (<http://file.upi.edu/Direktori/FPBS>), diakses 7 April 2012).

C. Simpulan

Konflik dalam cerpen anak-anak *Majalah Bobo* dapat diklasifikasikan menjadi konflik internal dan konflik eksternal. Konflik seseorang dengan diri sendiri yang termasuk konflik internal dalam cerpen tersebut merupakan konflik yang sederhana. Solusi konflik tersebut tidak berasal dari perenungan mendalam namun diperoleh dari seseorang yang pernah mengalami masalah yang sama dan telah berhasil menyelesaikannya. Konflik eksternal dikategorikan lagi menjadi konflik antara seseorang dengan orang lain, seseorang dengan masyarakat, dan seseorang dengan alam.

Pada konflik antara seseorang dengan orang lain, nilai moral yang menonjol tentang prasangka baik terhadap sesama manusia. Dengan tidak mudah berburuk sangka dan meyakini bahwa setiap manusia memiliki sisi positif dapat menghindarkan anak-anak dari prasangka yang salah. Pada konflik seseorang dengan masyarakat, nilai yang menonjol dalam cerpen tersebut yakni nilai kepribadian tentang ketenangan dan keberanian dalam menghadapi masalah sehingga dapat diperoleh jalan keluar dari masalah tersebut. Pada konflik seseorang dengan alam, anak yang menghadapi binatang yang tidak disukainya (dalam cerpen-tikus) dapat menggunakan perangkap tikus sebagai solusi masalah.

Daftar Rujukan

- Aminuddin. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004.
- Gurnandy, Anna Chrisna. 31 Januari 2008. Lemari Dinding. *Bobo*, hlm. 6—7.
- Herlina. 17 Januari 2008. Dia Temanku. *Bobo*, hlm. 30—31.
- Kusuma, Rina M. Surya. 13 Maret 2008. Uang Saku Mingguan. *Bobo*, hlm. 6—7.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005.
- Patappa, Rae Sita. 6 Maret 2008. Hobi Nuni. *Bobo*, hlm.20—21.
- Resmini, Novi. *Sastra Anak dan Pengajarannya di Sekolah Dasar*, (Online), (<http://file.upi.edu/Direktori/FPBS>, diakses 7 April 2012), 2010.
- Utami, Mudjibah. 14 Februari 2008. Jika Tersesat Jangan Panik. *Bobo*, hlm. 6—7.